

mendapatkan keuntungan. Lebih lanjut penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih ilmu untuk perkembangan di media Massa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka diuraikan berbagai hal berkaitan dengan kajian pustaka dan kerangka pemikiran. Untuk memperkuat teori disajikan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti berkaitan dengan analisis semiotika. Hal tersebut tentunya akan memberikan gambaran kepada peneliti yang akan melakukan kegiatan analisis data pada bab IV. Selain itu kerangka pemikiran yang disajikan pun memberikan gambaran mengenai materi yang dijadikan pijakan oleh peneliti dalam menganalisis.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

- 1. Hidayati Sofiyati. Pesan Kritik Sosial Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini (Analisis Semiotika Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini). Berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce dari Prodi Ilmu Komunikasi Institut Negeri Agama Islam Sunan Ampel Surabaya 2011.**

Hasil penelitian ini yaitu Dari basil penelitian ini ditemukan bahwa:
Pertama Simbol pesan kritik sosial dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini disimbolkan melalui visualisasi gambar (adegan-adegan) dan teks dialog yang mengandung unsur-unsur pesan kritik sosial. Meliputi: Pesan kritik terhadap pemerintah, Pesan kritik terhadap pendidikan, Pesan kritik terhadap hukum, Pesan

kritik terhadap para koruptor, Pesan kritik tentang anak terlantar dan fakir miskin. Dari simbol-simbol yang dipaparkan terungkap makna bahwasanya pesan kritik sosial yang ada dalam film Alangkah Lucunya Negeri ini yaitu:

Pertama, Kritik tentang pemerintahan yang kebanyakan para wakil rakyat tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Meskipun diberikan fasilitas yang lengkap namun tidak dipergunakan untuk mengevaluasi permasalahan rakyat dan mencari solusi untuk penanggulangannya.

Kedua, kritik tentang para koruptor yang saat ini menjadi sebuah budaya di Negara kita ini, parahnya kebanyakan koruptor berasal dari para wakil rakyat yang berpendidikan tinggi.

Ketiga, kritik tentang pendidikan yang tidak menjamin kesejahteraan, hal ini terbukti banyak para sarjana yang menjadi pengangguran sedangkan orang yang tidak berpendidikan bisa sukses.

Keempat, kritik tentang para anak terlantar dan fakir miskin yang seharusnya dipelihara oleh pemerintah. Namun, dalam kenyataannya masih banyak kita melihat diperkotaan didaerah para gepeng yang mengemis dijalanan, pusat keramaian, lampu merah, rumah ibadah, sekolah maupun kampus, dan selalu meningkat setiap tahunnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian paradigma kritis dan semiotika struktural Charles Sander Pierce, yang digunakan untuk memberikan gambaran dan makna yang sesuai mengenai simbol-simbol pesan kritik sosial serta makna dari simbol-simbol pesan kritik sosial. Tujuan penelitian ini untuk

mengetahui simbol-simbol pesan kritik sosial dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini, dan untuk mengetahui makna simbol-simbol pesan kritik sosial dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini.

2. Delvi Faisal Kritik Sosial dalam Film KULDESAK (Analisis Semiotika Roland Barthes) berdasarkan teori semiotika Roland Barthes dari Prodi Public Realitions Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya 2016.

Hasil Penelitian ini. Film Kuldesak menghadirkan kritik-kritik sosial yang kerap terjadi pada kehidupan nyata, mulai dari sindiran tentang hubungan dan perilaku orang tua terhadap anaknya, tayangan televisi yang tidak mendidik serta film yang dapat merubah pemikiran dan perilaku remaja, pemimpin yang mengusung gaya otoriter dalam memimpin sebuah perusahaan, kehidupan para remaja yang diwarnai dngan tidak kejahatan, kriminalisasi dan dunia malam. Diskriminasi terhdap kaum minoritas, dan terakhir adalah bagaimana perjuangan seorang remaja yang sangat kesulitan dalam menghasilkan karya film pada era 90'an.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan analisis semiotika Rolland Barthes. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguak kritik-kritik sosial yang ingin disampaikan oleh sutradara.

3. Hilmawan. Pesan Moral Pada Film *The Game Changers* (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Pesan Moral Pada Film *The Game Changers*). Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes dari Prodi Public Realtions Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut 2018.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan analisis semiotika Rolland Barthes. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos melalui verbal dan non verbal pada film *The Game Changers* dan untuk mendeskripsikan makna pesan moral pada film *The Game Changers*.

Hasil penelitian ini menemukan makna denotasi dalam film *The Game Changers* yaitu menggambarkan nilai-nilai kehidupan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yang meliputi tanggung jawab moral kepada generasi muda, persahabatan, keluarga dan keberanian untuk tindakan yang benar. Makna konotasi yang terdapat dalam tersebut berkaitan dengan perbuatan baik dalam hal membela kebenaran tidak akan dianggap benar oleh orang lain. Sedangkan mitos yang muncul dalam film *The Game Changers* yaitu melakukan kebaikan untuk orang lain adalah perbuatan baik dan benar untuk dilakukan. Sedangkan pesan moral dalam *The Game Changers* yaitu berusaha mendidik penonton supaya bisa bertanggung jawab secara moral meminimalisir game-game yang berkonten kekerasan yang dapat berdampak buruk bagi mereka.

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Penelitian Kualitatif tentang Pesan Kritik Sosial Dalam Film (Analisis Semiotika Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini). Oleh Hidayati Sofiyati berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce dari Prodi Ilmu Komunikasi Institut Negeri Agama Islam Sunan Ampel Surabaya 2011

No.	Item	Penelitian I
1	Nama, Tahun, Judul, dan Universitas	Hidayati Sofiyati (2011) tentang Pesan Kritik Sosial Dalam Film (Analisis Semiotika Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini).
2	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui simbol-simbol pesan kritik sosial dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini, dan untuk mengetahui makna simbol-simbol pesan kritik sosial dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini.
3.	Pendekatan Penelitian	Peneitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif deskriptif
4.	Teori	Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika
5.	Hasil	Dari basil penelitian ini ditemukan bahwa simbol pesan kritik sosial dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini disimbolkan melalui visualisasi gambar (adegan-adegan) dan teks dialog yang mengandung unsur-unsur pesan kritik sosial. Meliputi: Pesan kritik terhadap pemerintah.

6.	Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Persamaan dalam penelitian terdahulu yaitu sama menggunakan metode analisis semiotika perbedaan dari penelitian ini yaitu menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce.
7.	Kritik	Penelitian yang disajikan hanya mengenai makna simbol

Tabel 2.2

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Penelitian Kualitatif tentang Kritik Sosial dalam Film KULDESAK (Analisis Semiotika Roland Barthes) oleh Delvi Faisal berdasarkan teori semiotika Roland Barthes dari Prodi Public Realtions Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya 2016.

No.	Item	Penelitian II
1	Nama, Tahun, Judul, dan Universitas	Delvi Faisal (2016) tentang Kritik Sosial dalam Film KULDESAK (Analisis Semiotika Roland Barthes)
2	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk menguak kritik-kritik sosial yang ingin disampaikan oleh sutradara
3.	Pendekatan Penelitian	Peneitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif deskriptif
4.	Teori	Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Rolland Barthes.
5.	Hasil	Hasil Penelitian ini. Film Kuldesak menghadirkan kritik-kritik sosial yang kerap terjadi pada kehidupan nyata, mulai dari sindiran tentang hubungan dan perilaku orang tua terhadap anaknya, tayangan televisi yang tidak mendidik serta film yang dapat merubah pemikiran dan perilaku remaja, pemimpin yang mengusung gaya otoriter dalam memimpin sebuah perusahaan, kehidupan para remaja yang

		diwarnai dngan tidak kejahatan, kriminalisasi dan dunia malam. Diskriminasi terhdap kaum minoritas, dan terakhir adalah bagaimana perjuangan seorang remaja yang sangat kesulitan dalam menghasilkan karya film pada era 90'an.
6.	Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Persamaan dalam penelitian terdahulu yaitu sama menggunakan metode analisis semotika dan menggunakan teori Roland Bartesh, dan perbedaan dalam penelitian ini mengungkapkan dari sisi pengamatan secara keseluruhan adengan yang mengandung kritik sosial.
7.	Kritik	Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini sungguh menarik setelah menggambarkan kritik sosial dalam kehidupan nyata, tetapi pembahasanya tidak luas.

Tabel 2.3

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Penelitian Kualitatif tentang Pesan Moral Pada Film *The Game Changers* (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Pesan Moral Pada Film *The Game Chagers*). Oleh Hilmawan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes dari Prodi Public Realtions Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut 2018.

No	Item	Penelitian II
1.	Nama, Tahun, Judul, dan Universitas	Pesan Moral Pada Film <i>The Gam Chagers</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Moral pada Film <i>The Game Changers</i>) Prodi Public Realtions Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut 2018.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos melalui verbal dan non verbal pada film <i>The Game Changers</i> dan untuk mendeskripsikan makna pesan moral pada film <i>The Game Changers</i>
3.	Pendekatan Penelitian	Kualititaif
4.	Teori	Roland Barthes

5.	Hasil	Hasil penelitian ini menemukan makna denotasi dalam film menggambarkan nilai-nilai kehidupan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yang meliputi tanggung jawab moral kepada generasi muda, persahabatan, keluarga dan keberanian untuk tindakan yang benar. Makna konotasi yang terdapat dalam tersebut berkaitan dengan perbuatan baik dalam hal membela kebenaran tidak akan dianggap benar oleh orang lain. Sedangkan mitos yang muncul dalam film <i>The Game Changers</i> yaitu melakukan kebaikan untuk orang lain adalah perbuatan baik dan benar untuk dilakukan. Sedangkan pesan moral dalam <i>The Game Changers</i> yaitu berusaha mendidik penonton supaya bisa bertanggung jawab secara moral meminimalisir game-game yang berkonten kekerasan yang dapat berdampak buruk bagi mereka.
6.	Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Persamaan dalam penelitian terdahulu yaitu sama menggunakan metode analisis semiotika dan menggunakan teori Roland Bartesh, dan perbedaan dalam penelitian ini mengungkapkan dari sisi pengamatan secara keseluruhan adengan yang mengandung Pesan Sosial.
7.	Kritik	Pembahasan dalam penelitian ini hanya di tinjau dari adengan makna denotasi, konotasi dan mitos yang ditinjau melalui semiotika dan tidak meluas

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (*communcation*) berasal dari bahasa latin (*commicates/ communication/ communicate*) yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama” dengan demikian kata komunikasi menurut bahasa mengacu kepada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan (*common*).

Beberapa ahli yang mendefinisikan pengertian komunikasi, diantaranya:

- 1) Carl houland, Janis & Kelley menyatakan bahwa: “komunikasi merupakan proses dimana seseorang atau komunikator menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainya”.
- 2) Harold D Laswell menyatakan bahwa: komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa mengatkan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat apa atau hasil apa” (*Who Says What In Which Channel to Whom and Whit What EffectI*).
- 3) Sedangkan menurut Barn Lund: komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpatian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego. *Effect* = hasil akhir dari kegiatan komunikasi.

2.2.1.2 Sifat Komunikasi

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” menjelaskan bahwa berkomunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut, yaitu

- 1) Tatap Muka (*face to face*) Bermedia (*mediated*)
- 2) Verbal (*verbal*)
 - Lisan
 - Tulisan
- 3) NonVerbal (*non verbal*)
 - Gerakan (*gestural*)
 - Bergambar

Komunikasi (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari si komunikan itu sendiri, dalam penyampaian pesan komunikator bisa secara langsung (*face to face*) tanpa menggunakan media apapun. Komunikan juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya (Efendi,2007).

Komunikator dapat menyampaikan pesanya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi kedalam dua macam, yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata,

dan sebagainya, ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.2.1.3 Komunikasi Verbal

Dalam film, pesan verbal merupakan pesan yang mudah dimengerti oleh khalayak. Pesan verbal adalah suatu pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang dilancarkan secara lisan maupun tulisan. Tubs (1998:8). Tubs mengemukakan bahwa pesan verbal terbagi atas dua kategori yaitu (1) pesan Verbal yang disengaja dan (2) pesan Verbal yang tidak disengaja.

Pesan verbal yang disengaja adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lisan. Pesan verbal yang tidak disengaja adalah sesuatu yang dikatakan tanpa bermaksud mengatakan hal tersebut. Salah satu hal yang penting dalam pesan verbal adalah lambang bahasa.

Bahasa merupakan sarana bagi manusia yang berpikir dan berkata tentang suatu gagasan sehingga dikatakan bahwa pengetahuan itu adalah bahasa. Bagi manusia bahasa merupakan faktor utama yang menghasilkan persepsi. Pendapat dan pengetahuan (Liliweri. 1994:2). Konsep ini perlu dipahami agar mendukung secara positif aktivitas yang dilakukan seseorang.

2.2.1.4 Komunikasi NonVerbal

Dalam film akan banyak ditemui adegan-adegan yang mengandung pesan tertentu tanpa adanya ucapan, mengemukakan bahwa pesan non verbal adalah semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata atau ucapan. Kaitanya

dengan bahasa, pesan-pesan non verbal masih dipergunakan karena dalam praktiknya antara pesan verbal dan non verbal dapat berlangsung secara serentak (Tubbs, 1996).

Menurut Knapp (1997) ada lima fungsi utama komunikasi non verbal, yaitu:

- (1) Untuk menekan Komunikasi non verbal digunakan untuk menekankan atau menonjolkan beberapa bagian dari pesan verbal.
- (2) Untuk melengkapi, Komunikasi non verbal digunakan untuk memperkaya pesan verbal
- (3) Untuk menunjukkan kontradiksi. Pesan non verbal digunakan untuk menolak pesan verbal, atau memberikan makna lain terhadap pesan non verbal.
- (4) Untuk mengatur. Komunikasi non verbal digunakan untuk mengendalikan atau mengiyaratkan keinginan komunikatir untuk mengatur pesan verbal.
- (5) Untuk mengulangi. Pesan ini digunakan untuk mengulangi kembali gagasan yang sudah dikemukakan secara verbal.

Adapun Menurut Adityawarman (2000). Komunikasi non verbal merupakan suatu komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Dengan kata lain, terdapat bentuk pesan lain yang disampaikan kepada komunikan oleh komunikator, dan hal tersebut bukanlah kata-kata. Dalam komunikasi langsung, ketika bertatap muka misalnya, maka ucapan atau suara yang dikeluarkan oleh pembicara merupakan bagian dari komunikasi verbal,

sementara pandangan wajah, fokus mata, mimik wajah, dan lain sebagainya merupakan bagian dari komunikasi nonverbal (Bimo. 2017).

Menurut **Resberry** (2004). Komunikasi nonverbal adalah suatu tindakan dan perilaku manusia yang memiliki makna. Pengertian ini sangat luas, karena setiap perilaku atau tindakan kita, bisa jadi mengandung makna tertentu yang bahkan tidak kita sadari akan tetapi dipersepsi oleh orang lain.

2.2.1.5 Komunikasi Massa

Para ahli komunikasi berpendapat bahwa yang dimaksud komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa, jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa (*mass media communication*). Selain itu, para ahli komunikasi membatasi komunikasi massa pada komunikasi dengan menggunakan media massa, misalnya surat kabar, majalah, radio, televisi, atau film.

Seperti dikatakan oleh Severin dan Tandard, Jr., komunikasi massa itu adalah keterampilan, seni. Dan ilmu, dikaitkan dengan pendapat Devito bahwa komunikasi massa itu ditujukan kepada massa dengan melalui media massa dibandingkan dengan jenis-jenis komunikasi lainnya, maka komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khusus yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya.

Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi Massa Berlangsung Satu Arah

Ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik komunikasi kepada komunikator. Dengan perkataan, wartawan sebagai komunikator tidak mengetahui tanggapan para pembacanya terhadap pesan atau berita yang

disiarkannya itu. Demikian pula penyiar radio, penyiar televisi, atau sutradara film tidak mengetahui tanggapan khalayak yang dijadikan sasarannya.

Sebagai konsekuensi dari situasi seperti itu, komunikator pada komunikasi massa harus melakukan perencanaan dan persiapan sedemikian rupa sehingga pesan yang diampaikan kepada komunikan harus komunikatif dalam arti kata dapat diterima secara inderawi (*received*) dan secara rohani (*accepted*) pada satu kali penyiaran.

2) Komunikator Pada Komunikasi Melembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu, komunikatornya melembaga atau dalam bahasa asing disebut *institutionalized communicator* atau *organized communiacor*.

Komunikator pada komunikasi massa, misalnya wartawan surat kabar atau penyiar televisi, karena media yang dipergunakannya adalah suatu lembaga dalam menyebarluaskan pesan komunikasinya bertindak atas nama lembaga, sejalan dengan kebijaksanna (*policy*) surat kabar dan stasiun televisi yang diwakilinya.

Komunikator dalam komunikasi massa dinamakan juga komuniktor kolektif (*collective communicator*) karena tersebarnya pesan komunikasi massa merupakan hasil kerja sama sejumlah kerabat kerja. Dengan demikian, komuniasi sekunder sebagai kelanjutan dari komunikasi primer itu akan berjalan sempurna.

3) Pesan Pada Komunikasi Massa Bersifat Umum

Karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Jadi tidak ditujukan kepada perorangan atau kepada sekelompok orang tertentu. Media massa tidak akan menyiarkan suatu pesan yang tidak menyangkut kepentingan umum. Media massa akan menyiarkan berita mengenai seorang menteri yang meresmikan sebuah proyek pembangunan, tetapi tidak akan menyiarkan berita seorang menteri yang menyetujui khitanan putranya.

4) Media Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan

Ciri lain dari media massa adalah kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan. Hal ini yang merupakan ciri hakiki dibandingkan dengan media komunikasi lainnya. Dibandingkan dengan poster atau papan pengumuman dengan radio siaran yang sama-sama merupakan media komunikasi. Poster dan papan pengumuman adalah media komunikasi, tetapi bukan media massa sebab tidak mengandung ciri keserempakan. Oleh karena itulah, pada umumnya yang termasuk media massa adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film yang mengandung ciri keserempakan tersebut.

5) Komunikasi Dalam Komunikasi Massa Bersifat Heterogen

Komunikasi atau khalayak yang merupakan kumpulan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa sebagai sasaran yang dituju komunikator bersifat heterogen/beragam. Dalam keberadaannya secara terpencar-pencar, dimana satu sama lainnya tidak saling mengenal dan tidak memiliki kontak pribadi, masing-masing berbeda dalam berbagai hal seperti jenis kelamin, usia, agama, ideologi, pekerjaan, pendidikan,

pengalaman, kebudayaan, pandangan hidup, keinginan dan sebagainya. Heterogenitas seperti itulah yang menjadi kesulitan seorang komunikator dalam menyebarkan pesannya melalui media massa setiap individu dari khalayak itu menghendaki agar keinginannya dipenuhi. Satu-satunya cara untuk dapat mendekati keinginan seluruh khalayak sepenuhnya ialah dengan mengelompokkan mereka menurut jenis kelamin, usia, agama, pekerjaan, pendidikan, kebudayaan, kesenangan (hobby), dan lain lain.

Pengelompokan tersebut telah dilaksanakan oleh berbagai media massa dengan mengadakan rubric atau acara tertentu untuk kelompok pembaca, pendengar, dan penonton tertentu.

Berdasarkan pengelompokan tersebut diatas maka sejumlah rubric atau acara diperuntukan bagi kelompok tertentu sebagai sasaran, atau dapat disingkat kelompok sasaran (*target group*), disamping khalayak keseluruhan sebagai sasarannya atau yang disebut khalayak sasaran (*target audience*) (Onong, 2007).

2.2.2.1 Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai bahwa objek

–objek tidak membawa informasi, dalam hal nama objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi mengkontitusi system terstruktur dari tanda (Barthes, 1998. Kurniawan, 2001).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan makna-nya dan bagaimana tanda disusun.

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika. Seperti kata Lecthe (2001), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’ (Segers, 2004). Hjelmslev (dalam Christomy, 2001) mendefinisika tanda sebagai “suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*content plan*)”. Copley dan Jansz (1999) menyebutnya sebagai “*discipline is simply the analysis of sign or the study of the functioning of sign systems*” (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaiman sistem penandaan berfungsi). Charles Sanders Peirce (dalam Littlejohn, 1996) mendefinisikan *semiosis* sebagai “*a relationship among a sign, an object, and meaning* (suatu hubungan diantra tanda, objek, dan makna).” Charles Morris (dalam Segers. 2000) menyebut *semiosis* ini sebagai suatu “proses tanda, yaitu proses ketika sesuatu merupakan tanda dan beberapa organisme”.

2.2.2.1.1 Semiotika Film

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis structural atau semiotika. Seperti dikemukakan oleh Van Zoest (Van Zoest, 1993:109), film dibangun dengan tanda semata-mata, tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonik yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Film juga sebetulnya tidak jauh beda dengan televisi. Namun film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda (Sardar & Lono, 2001). Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), efek yang halus (*special effect*). Namun, bahasa tersebut juga mencakup kode-kode representasi yang lebih halus, yang tercakup dalam kompleksitas dari penggambaran visual yang harfiah hingga simbol-simbol yang paling abstrak dan arbitrer serta metafora. Metafora visual sering menyinggung objek-objek dan simbol-simbol

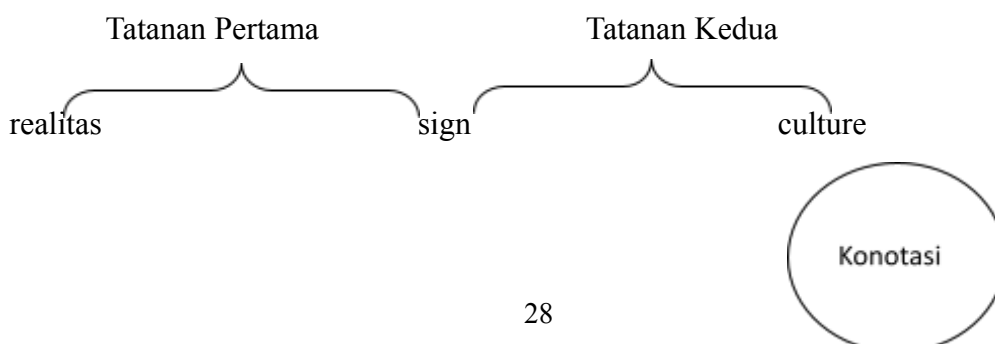
dunia nyata serta mengonotasikan makna-makna sosial dan budaya. Begitulah, sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan.

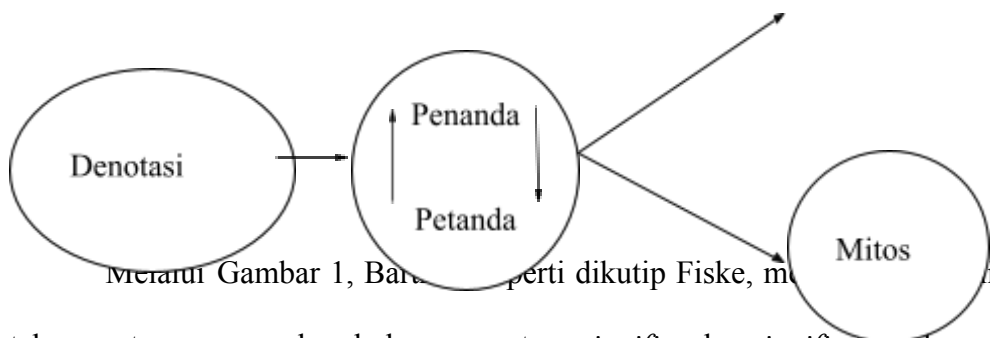
2.2.1.2.2 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penanda bertingkat yang disebutnya system denotasi dan konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda. Yakni hubungan materialitas penanda atau abstrak di baliknya. Pada sistem konotasi atau system penandaan tingkat rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti terlihat pada Gambar 1 (Fikse, 1990).





Menurut Gambar 1, Barthes seperti dikutip Fiske, model signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu tanda dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak intersubyektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelican”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek: sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkaninya. Pada signifikasi tahap kedua yang berkaitan dengan ini, isi bekerja melalui mitos (Sobur, 2012).

Mitos sendiri dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideology, yang disebut dengan “mitos”, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran lagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2004).

Mitos, oleh Barthes disebut sebagai tipe wicara. Ia juga menegaskan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal

ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide, mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana (Barthes, 2009).

Dalam mitos, sekali lagi mendapatkan pola tiga dimensi yang disebut Barthes sebagai: penanda, petanda, dan tanda. Hal ini bisa dilihat dalam peta tanda Barthes yang dikutip dari buku Semiotika Komunikasi, karya Alex Sobur.

Peta Tanda Barthes

1. SIGNIFIER (PENANDA)	2. SIGNIFIED (PETANDA)
3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
1.3 CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda bahwa denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi kebedaradaanya (Sobur.2013:69).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh

Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”. Akan tetapi, didalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Sobur, 2013).

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Kritik Sosial

Kritik sosial memiliki dua istilah yakni, kritik dan sosial. Kritik adalah penilaian memberikan tanggapan bisa berupa penilaian hasil yang baik maupun yang buruk. Sedangkan sosial adalah suatu kejadian nilai-nilai yang berada pada lingkup kehidupan bermasyarakat. Kegiatan mengkritik bisa berupa pendapat negatif maupun positif.

Kritik merupakan alat pembaru yang menghantam penyelewengan dan menekan para pelanggar, namun teknologi yuridis ini digunakan atas nama emansipasi sejarah tertentu (Eagleton, 2003:5). Kritik memiliki arti istilah lain yakni memisahkan serta merinci sesuatu untuk dilakukan sebuah penilaian. Dalam

prosesnya kritik dihadapkan atas apa yang ada untuk dilakukan penilaian atau yang dinilai.

Dengan menggunakan kritik dapat dilakukan penilaian atas bagaimana sesuatu yang dianggap benar atau sesuatu yang sudah dianggap benar. Baik keadaanya salah maupun benar tetap dilakukan kritik untuk sebuah penilaian. Kritik senantiasa memiliki sifat membangun atas tanggapan umum. Kritik tidak harus selalu berupa hasil pikiran berupa celaan atau memecah sebuah anggapan. Namun di sini kritik juga memiliki sifat memimpin kearah jalan yang baik dan benar. Jika lebih dikerucutkan lagi kritik merupakan penilaian atas nilai (Bosque (2019).

Kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial. Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru sembari menilai gagasan-gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial dalam pengertian yang terakhir ini sering muncul ketika masyarakat atau sejumlah orang atau kelompok sosial dalam masyarakat menginginkan suasana baru, suasana yang lebih baik dan lebih maju, atau secara politis, suasana yang lebih demokratis dan terbuka.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu variable penting dalam memelihara sistem sosial Berbagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dari orde sosial maupun orde nilai-moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Dengan kata

lain, kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial atau masyarakat. (Akhmad Zaini Abar 1997)

Kritik sosial merupakan sebuah inovasi, artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai control terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata, 2010).

Masalah sosial merupakan gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat. Menurut Soekanto (1992), setiap perubahan, biasanya senantiasa menimbulkan masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil. Suatu masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Hal tersebut sejalan dengan Abdulsyani (2012) yang mengatakan bahwa masalah sosial itu bisa muncul karena nilai-nilai atau unsur-unsur kebudayaan pada suatu waktu mengalami perubahan sehingga menyebabkan sebagian masyarakat merasa terganggu atau tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya melalui kebudayaan itu. Masalah-masalah sosial itu dapat berupa kebutuhan-kebutuhan sosial atau dapat berupa kebutuhan-kebutuhan yang bersifat biologis. Masalah kebutuhan sosial biasanya disebabkan oleh ketidakseimbangan pergaulan dalam masyarakat: sedangkan masalah kebutuhan biologis disebabkan oleh sulitnya atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis, seperti kebutuhan makan, minum, dan lain-lain. Menurut Soekanto (2010:365), ada beberapa masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yaitu:

- 1) Kemiskinan

- 2) Kejahatan
- 3) Disorganisasi Keluarga
- 4) Pendidikan
- 5) Lingkungan Hidup
- 6) Birokrasi
- 7) Agama dan Kepercayaan (Febrina Anwar, 2019:115):

2.3.2 Film

2.3.2.1 Pengertian Film

Film adalah serangkaian gambar bergerak. Bahasa yang digunakan dalam film adalah bahasa gambar, film menyampaikan ceritanya melalui serangkaian bergerak. Dari satu adegan ke adegan lain, dari satu konflik ke konflik lain, dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Secara menyeluruh maksud dan tujuan yang ingin diungkapkan dengan gambar bergerak (Iskak. Y.A:23).

Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Menurut Effendy film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara.

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual pada setiap tahunnya (Agee, et. al., 2001).

Film lebih dahulu menjadi hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film ke bioskop ini menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an. Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang menyakini bahwa film adalah karya seni, yang di produksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun kenyataanya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang sering kali. Demi uang, keluar kaidah artistic film itu sendiri (Dominick. 2000).

2.3.2.2 Sejarah Film

Film atau *motion picture* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada public Amerika Serikat adalah *The Life Of an American Fierman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975:246). Tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan siruasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar teknik editing yang baik.

Pada periode tahun 1906 sampai tahun 1916 perlu dicatat nama Mack Sennett dengan Keystone Company, yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin. Apabila film permulaanya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna (Effendy, 1993:188).

2.3.2.3 Fungsi Film

Seperti halnya televisi, tujuan khalayak menonton film terutama ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi, dalam film dapat terkandung fungsi informative maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi media dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981:212).

Dalam Tjasmadi (2008: 44) terdapat tiga fungsi film, yaitu:

- 1) Film sebagai medium ekspresi seni peran yang berkaitan erat hubungannya dengan seni
- 2) Film sebagai tontonan yang bersifat dengar-pandang (audio-visual) atau bias dibilang sebagai bentuk hiburan.
- 3) Film sebagai piranti penyampaian pesan apa saja yang bersifat dengar pandang oleh karena film berkaitan erat dengan informasi.

2.3.2.4 Jenis Jenis Film

Film dikelompokkan pada jenis film cerita. Film berita, film dokumenter dan film kartun (Ardianto, 2007).

1) Film Cerita

Film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini di distribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang

dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya.

2) Film Berita

Film berita atau *newsreal* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifat berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kreteria berita itu adalah penting dan menarik. Jadi berita juga harus penting atau menarik ataupun penting sekaligus menarik.

3) Film Kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan kita semua mengenal tokol donal bebek (*Donald Duck*). Putri Salju (*Snow White*), Miki tikus (*Micky Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney.

4) Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan “*creative treatment of actuality*”. Berbeda dengan berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

2.3.2.5 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film digunakan sebagai media dengan membentuk realitas, sebagai media komunikasi massa, film terbuat dari teknologi rekaman gambar dan suara didalamnya ada berbagai unsure kesenian seperti sastra, teater, seni rupa dan musik. Cerita yang ditayangkan film dapat berupa fiksi dan non fiksi. Melalui film

informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media audio visual.

Pembuatan film pun harus adanya sentuhan unsur seni sehingga menjadi sebuah film yang memiliki pesan moral bagi khalayak. Oleh karena itu dengan adanya film merupakan deskripsi akan budaya yang ada pada masyarakat. Budaya pada masyarakat tercerminkan dalam sebuah film melalui sentuhan-sentuhan seninya.

Film yang bagaimana yang berkualitas dan bermutu sebenarnya hal itu memang terlalu sukar untuk diutarakan, tetapi tidak terlalu sukar untuk dirasakan. Bermutu atau berkualitasnya sebuah film sebenarnya tergantung dari penilaian yang bersifat subyektif. Semua itu kembali lagi pada selera masing-masing penontonnya.

2.3.2.6 Film Sebagai Kritik Sosial

Film adalah media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan, karena film adalah media komunikasi selain itu fungsi film bisa sebagai control sosial terhadap peristiwa yang sedang terjadi pada masyarakat. Film sebagai kritik sosial berarti sebuah pengkajian terhadap keadaan masyarakat yang direfleksikan melalui media film yang mengkaji pesan yang ada dalam yang berhubungan dengan orang banyak atau masyarakat diartikan sebagai kata kolektif yang menunjukkan segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum (Pius&Dahlan, 1994).

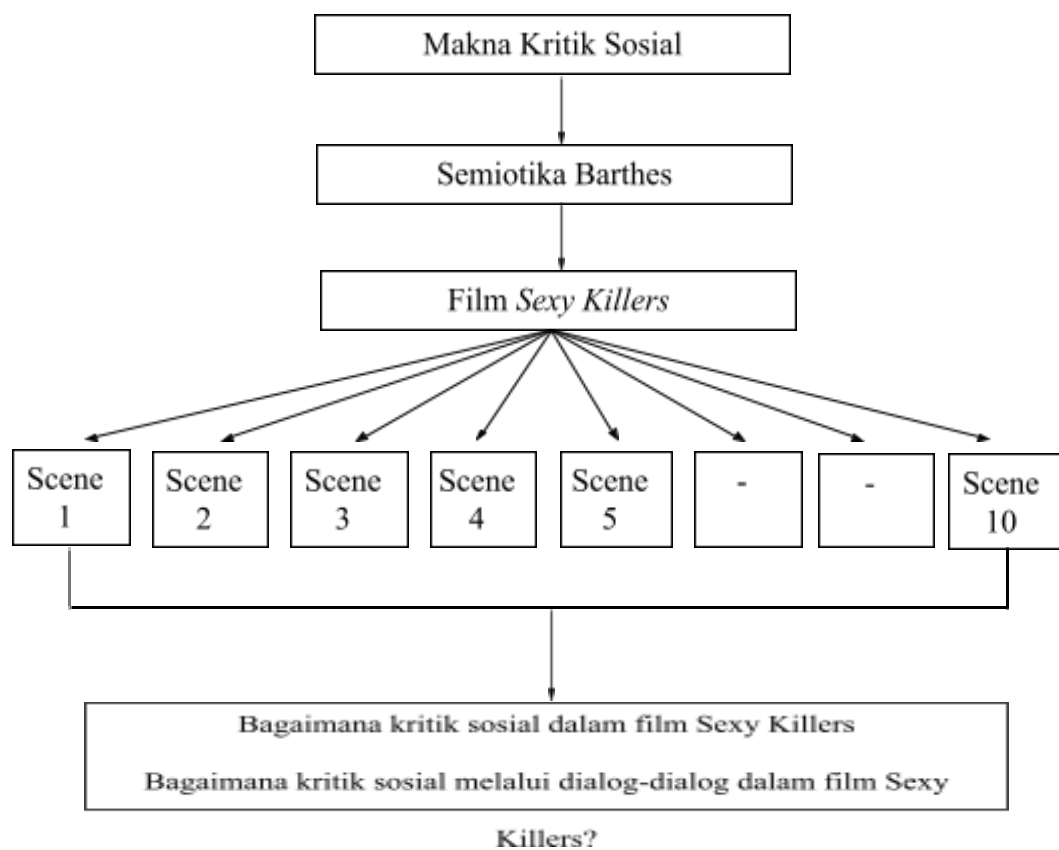
Kritik sosial adalah sebuah penilaian atau tanggapan dari masyarakat umum untuk mewujudkan kebaikan bersama terhadap sebuah fenomena atau peristiwa

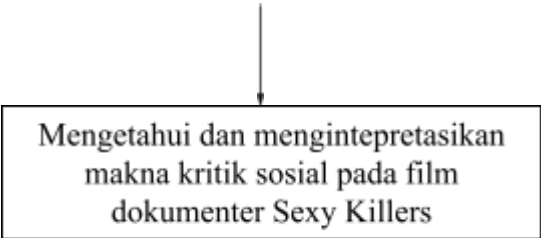
yang ditujukan kepada pemerintah, lembaga maupun individu. Kritik merupakan salah satu bentuk dari pesan yakni isi dari kritik dapat menimbulkan efek untuk khalayak, kemudian mempengaruhi terhadap pembentukan opini publik menunjukkan kekritisian masyarakat terhadap pesan sosial yang disampaikan. Senada dengan (Dennis Mc Quail 1996) film sebagai salah satu media hiburan yang sangat berpengaruh dibandingkan dengan keberadaan radio dan surat kabar. Hal ini dikarenakan kekuatan audio visual dalam film dapat mempengaruhi emosi penonton seperti menangis, tertawa, marah sedih, dan lain-lain. Sehingga akan sangat mudah bagi audiens untuk mencerna pesan dari sebuah film.

Secara estimologi, kritik merupakan sebuah celaan, kecaman, kupasan, tanggapan, pendapat dan interpretasi. Sedangkan sosial merupakan sesuatu yang berhubungan dengan orang banyak atau masyarakat: diartikan sebagai kata kolektif yang menunjukkan segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum (Pius&Dahlan, 1994:380, 608). Kritik sosial adalah sebuah penilaian atau tanggapan dari masyarakat umum untuk mewujudkan kebaikan bersama terhadap sebuah fenomena atau peristiwa yang ditujukan kepada pemerintah, lembaga maupun individu. Kritik merupakan salah satu bentuk dari pesan yakni isi dari kritik dapat menimbulkan efek untuk khalayak, kemudian mempengaruhi terhadap pembentukan opini publik menunjukkan kekritisian masyarakat terhadap pesan sosial yang disampaikan. Senada dengan (Dennis Mc Quail 1996) film sebagai salah satu media hiburan yang sangat berpengaruh dibandingkan dengan keberadaan radio dan Surat kabar. Hal ini dikarenakan kekuatan audio visual dalam film dapat mempengaruhi emosi penonton seperti menangis, tertawa,

marah sedih, dan lain-lain. Sehingga akan sangat mudah bagi audiens untuk mencerna pesan dari sebuah film.

Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran





Mengetahui dan mengintepretasikan
makna kritik sosial pada film
dokumenter Sexy Killers